

HAKIKAT KEPEMIMPINAN PEREMPUAN: SEBUAH REFLEKSI SEJARAH

Oleh:

Fathunnurohmiyati

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an dan Sejarah Islam sudah banyak menyebutkan perempuan-perempuan tangguh yang bisa dijadikan sebagai suritauladan atau contoh untuk memahami esensi kepemimpinan perempuan dalam kehidupan. Tidak hanya perempuan sholehah yang diabadikan dalam Al-Qur'an untuk menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan kaum perempuan, dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an juga mengabadikan kaum perempuan yang celaka, agar apa yang mereka lakukan dapat dijadikan pelajaran bagi kaum sesudahnya. Ada tipe pejuang yang kokoh keimanannya, ada wanita shalihah yang tangguh dalam ibadah dan konsisten menjaga kesucian diri, ada pula tipe penghasut, penggoda, dan pengkhianat. Tergantung bagaimana pembaca merefleksikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Perempuan, dalam Refleksi Sejarah*

PENDAHULUAN

Dalam pandangan tradisional, perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus dan emosional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memosisikan perempuan sebagai makhluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki.

Potret dunia perempuan selalu saja menempati obyek wacana yang diskursif dan diskusibel. Serbuan opini maupun asumsi terhadap makhluk perempuan ini sepertinya memang tak pernah kering dari sorotan kajian-kajian sosio-teologis, filosofis bahkan ideology politik budaya. Perkembangan *trade-off system* (perubahan) dari matriarchal ke patriarchal pun turut mengiringi jejak peralihan faktor reproduksinya yang kemudian tergeserkan oleh faktor produksi. Dimulai sejak zaman pra-primitif yang konon, menganut *maternal system* (pola keibuan) hingga zaman *post-abrahamic religions* yang dianggap mentolerir paham

missogyny. Kedudukannya pun kian mengalami dekonstruksi dan peyorasi di hampir semua poros kehidupan, sebagai bentuk implikasi negative dari sikap yang telah membudaya dalam pengalienasian fungsionalitas kedudukan perempuan di ranah social masyarakat maupun faham yang muncul dari sumber tradisi keagamaan yang selalu dinilai bias gender.¹

Hal yang selalu menjadi kontroversi dalam perbincangan mengenai sosok perempuan ialah tentang boleh tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin. Karena diskursus mengenai kepemimpinan perempuan di ranah publik ini lebih beragam dan kompleks dibandingkan dengan pembicaraan mengenai kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga. Salah satu orang yang menolak kepemimpinan perempuan di ranah publik ini ialah Abbas Mahmudal-Aqqad. Dia menjadikan perbedaan fisik dan biologis sebagai landasan perbedaan tanggung jawab sosial yang diemban oleh kedua jenis kelamin.²

Dengan adanya perbedaan tanggung jawab sosial ini, maka laki-laki dinilai lebih berhak menjadi pemimpin karena laki-laki sudah terbiasa bertanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat, sedangkan perempuan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Ia menyatakan bahwa hak kepemimpinan bersumber pada kesanggupan alamiah yang tentu lebih dimiliki oleh kaum lelaki dibandingkan perempuan. Lebih jauh ia menyampaikan bahwa kerajaan seorang perempuan ada dalam rumah tangga, sedangkan kerajaan laki-laki ada di dalam perjuangan hidup

KAJIAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

a. Wacana Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan diartikan sebagai kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (bila perlu), serta membina dengan maksud agar manusia mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien yang dilakukan oleh seorang perempuan.³

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Pemimpin menunjukkan pelaku yang memiliki kemampuan pemimpin,

¹Ali Hosein. *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta, Al Huda. 2005) 20

²Muhammad Rasyid. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Terj.Hanafi, Bandung, Pustaka. 2001) 65

³Mufidah C.h. 2004. *Paradigma Gender*. (Malang: Bayumedia Publishing. 2004) 75

sedangkan kepemimpinan adalah kualitas kemampuan pribadi yang dimiliki pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya (*person*) dan kepemimpinan *atau leadership* adalah kegiatannya (*action*). Dalam Islam kepemimpinan diistilahkan dengan berbagai sebutan, seperti imamah, amir dan khalifah.

Mengingat posisi perempuan sangat sentral dalam kehidupan, maka upaya-upaya peningkatan kualitas mereka perlu mendapat dukungan semua pihak. Tentu saja upaya pemberdayaan kaum perempuan jangan hanya bertolak dari pandangan bahwa kaum perempuan hanya korban dari kaum laki-laki sehingga perlu membela diri, yang lebih penting adalah antara laki-laki dan perempuan merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk bersama-sama memberdayakan kaum perempuan.

Pemberdayaan perempuan, pertama-tama harus dimulai dari paradigma yang memandang perempuan sebagai pribadi mandiri dan sumber insani yang mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensinya melalui partisipasi aktif disemua bidang pembangunan mulai dari tingkat pelaksana sampai tingkat pengambilan keputusan. Paradigma ini memuat beberapa esensi, bahwa pertama kaum perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki disemua bidang kehidupan. Kedua, pengakuan terhadap kodrat dan harkat kaum perempuan yang perlu dijunjung tinggi. Ketiga, perlunya peningkatan kualitas kompetensi kaum perempuan, Dan Keempat, perlunya pengembangan iklim sosial budaya yang menopang kemajuan kaum perempuan.⁴

Pemberdayaan perempuan setidaknya bertolak dari dua prinsip dasar, yakni: Pertama, bahwa kaum perempuan perlu diterima dan dihargai sebagai sesama manusia yang mempunyai potensi untuk berkembang. Kedua, Stigma bahwa perempuan adalah makhluk lemah, emosional, tidak kompeten, tidak mandiri dan negatif lainnya sesungguhnya hanyalah konstruk budaya yang tidak adil dan perlu dimbangi oleh gambaran tentang perempuan yang cerdas, mandiri, sukses dan ciri lain yang positif.⁵

Dengan demikian pemberdayaan kaum perempuan tidak perlu mengacu pada feminisme, sebab sebagaimana diakui para penggiatnya sendiri seperti : Susan Jane Gilman, Erin Patria Pizzey, Caitlin Flanagan Iris Krasnow, F.Carolyn Graglia, Lydia Sherman dan Jennie Chancey, gerakan feminis di barat telah

⁴Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. (Jogjakarta: Teras, 2009) 12

⁵Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. 50

gagal, kehilangan relevansi, tidak jelas arahnya dan hanya menyengsarakan kaum perempuan.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir, gerakan feminis barat mengalami stigmatisasi dan 'kena batunya'. Ulah mereka yang mengutuk sistem patriarki, mencemooh perkawinan, menghalalkan aborsi, merayakan lesbianisme dan revolusi seks, justru menodai reputasi gerakan feminis. Anggapan mereka yang menyebut menjadi seorang istri sama saja dengan disandra, tinggal bersama suami dianggap sama dengan living with the enemy justru memantik reaksi dari berbagai kalangan. Mantan calon Presiden Amerika, Pat Robertson, pernah berkomentar bahwa para feminis itu kerjanya cuma 'mengompori' perempuan agar meninggalkan suami dan membunuh anak mereka, mengamalkan pedukunan, menjadi lesbian dan meruntuhkan kapitalisme (Feminists encourage women to leave their husbands, kill their children, practise witchcraft, become lesbians and destroy Capitalism).⁶

Penulis terkenal sekelas Susan Jane Gilman pun menangkap kesan serupa. Dia menyebut gerakan feminisme tidak ketahuan "juntrungannya dan tidak jelas apa maunya". Sementara kalangan lain menilai wacana feminisme itu elitis, filosofis, ketinggalan zaman, kekanak-kanakkan, dan tidak relevan lagi (For women today, feminism is often perceived as dreary. As elitist, academic, Victorian, whiny and passé).⁷ Belum lagi tindakan mereka yang menyuburkan pergaulan sesama jenis, dan mengubah perempuan menjadi mahluk-mahluk yang gila karir, hidup dalam kesepian, balik ke rumah hanya untuk memberi makan kucing dan anjing.

Terkait dengan kegagalan feminisme, Majalah Stern edisi XXVIII melaporkan pada tahun 1970 silam, sebuah acara mewah di Royal Albert Hall, London, tiba-tiba berubah menjadi huru-hara. Sang pembawa acara, Bob Hope, dilempari sepatu, tomat dan telur busuk. Hadirin panik, dewan juri kabur, kontestan menjerit blingsatan, sementara segerombolan demonstran mengamuk sambil meneriakkan yel-yel "We're not beautiful, we're not ugly. We are angry!" Protes keras untuk kontes Miss World Beauty itu dilakukan oleh sejumlah

⁶ Said Aqiel, *Presiden Wanita* dalam Abu Zahrah (Ed.) *Politik Demi Tuhan*, Cet.1; (Bandung: Pustaka Hidayah. 1999) 21

⁷ Ahmad Sabiq, *Wanita-Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Terj. Ibnu Jamil, (Jakarta, Hafana Press.1999) 21

aktivis perempuan yang tergabung dalam Women Liberation Movement. Bagi mereka, kontes itu tak ada bedanya dengan "pasar hewan".⁸

Mungkin karena terlalu radikal dan melampaui batas-batas kewajaran, gerakan feminis di barat kini nyaris tinggal nama. Nampak telah terjadi semacam kejenuhan, keresahan dan rasa bersalah karena melawan naluri dan mengingkari kodrat sendiri. Akhirnya muncul gerakan anti-tesis yang menyeru kaum perempuan agar kembali ke pangkal jalan. Erin Patria Pizzey (penulis buku *Prone to Violence*), Caitlin Flanagan (kolumnis *the Atlantic Monthly*), professor Iris Krasnow (penulis buku *Surrendering to Motherhood*), dan F. Carolyn Graglia (penulis buku *Domestic Tranquility*) dapat dikatakan mewakili arus balik ini. Menurut mereka, gerakan feminis hanya akan menyengsarakan kaum perempuan. Relasi gender mestinya tidak harus dipahami sebagai perseteruan dan pertarungan antar kelompok (*class struggle*) dalam arti saling menigasikan, melainkan dalam perspektif kerja-sama dan hubungan timbal-balik, dalam arti saling menopang dan bahu-membahu membangun keluarga, bangsa dan negara, saling melengkapi, saling mengisi dan saling menghargai satu sama lain.

Salah seorang ikon feminisme, Germaine Greer, yang selama puluhan tahun berada di garis depan kaum feminisme. Bahkan sempat menulis buku fenomenal *The Female Eunuch*, semacam kitab suci kaum feminis, mengaku lelah memperjuangkan kesetaraan gender, dan dirinya mulai menyadari bahwa ada hal-hal yang tak bisa diubah dari spesies yang bernama manusia. Akhirnya Greer berkesimpulan bahwa apa yang diperjuangkannya sejak tahun 1960-an tidaklah membawa hasil yang jelas kalau bukan malah membawa kerusakan. Yang terjadi saat ini bukanlah pembebasan perempuan dari ketertindasan tetapi tidak lebih dari sekedar menggantikan ketergantungan perempuan dari satu hal ke hal lainnya. Perempuan memberontak dari ketergantungannya terhadap pria di awal gerakan feminisme, terutama di tahun 1970-an, tetapi mereka kini ganti tergantung pada hal-hal lain seperti industri kosmetika dan fashion.⁹

Pengakuan jujur Germaine Greer menggambarkan sebuah perubahan besar dalam feminis barat, yaitu sebuah pergeseran pemikiran radikal mengenai posisi mereka dalam relasi gender dan kekuasaan. Setelah sekian lama malang melintang menuntut persamaan hak, persamaan kekuasaan, perbedaan pria dan perempuan hanyalah soal *social concepts*, sampai akhirnya fakta bahwa

⁸ Catherine Marshall, *The Stigmatized Woman In Male Sex-typed Career*, (The Journal of Educational Administration, XXIII (2), 1985), 131-139

⁹ Catherine Marshall, *The Stigmatized Woman In Male Sex-typed Career*, (The Journal of Educational Administration, XXIII, 140)

perbedaan pria dan perempuan memang bersifat biologis adalah tidak bisa dielakkan. Kesimpulan Greer bahwa memperjuangkan kesamaan 100 % antara laki-laki dan perempuan justru menyebabkan banyak kerugian.

b. Para Wanita Yang Dikisahkan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang perempuan, baik ia disebutkan secara langsung, maupun tidak langsung, mereka adalah :¹⁰

1. Siti Hawa, wanita pertama yang Allah ciptakan untuk menemani Adam as. Makhluk yang mampu mengemban amanah memberikan ketentraman bagi para suami, melalui pernikahan.
2. Siti Sarah, wanita cantik yang pertama kali beriman kepada dakwah Nabi Ibrahim. Keteguhan imannya kepada Allah dan ketaatan pada suaminya diuji ketika ia digoda oleh seorang Raja yang kaya raya untuk berzina, tetapi ia tetap berpegang teguh pada keimanan dan keta'atan pada suaminya.
3. Siti Hajar, wanita cantik yang terkenal karena keteguhan keiman, ketakwaan dan tawakalnya kepada Allah. Sehingga hal itu diabadikan oleh Allah dalam salah satu dalam syariat haji, yaitu, sa'i, berlari-lari kecil antara bukti shofa dan marwa.
4. Asiyah, istri fir'aun. Seorang istri yang sholehah dari raja dan penguasa yang sangat dhalim dan kejam. Kesolehannya dan keteguhan imannya membuat ia di tunjuk oleh Allah untuk melindungi Musa kecil dari perintah pembunuhan yang diserukan suaminya sendiri yaitu fir'aun kepada seluruh bayi laki-laki yang lahir pada waktu itu. Dan keimannya kepada Allah sama sekali tidak terpengaruh, walaupun ia hidup dalam lingkungan yang musyrik kepada Allah. Meskipun Asiyah di hamparkan dengan kemewahan dan keindahan perhiasan dunia, namun hatinya tidak dapat diubah untuk mempertuhankan Firaun. Meskipun ia diancam untuk bunuh dan disiksa dengan kejam, ia tetap teguh dengan penyembahan kepada Allah. Aisyah senatiasa berdoa untuk menyuburkan penghargaananya kepada yang maha pengasih dan penyayang hingga akhirnya ia mati syahid di bunuh Firaun. Dalam Al-Quran Allah swt merakam doa Aisyah dalam surah al-Tahrim ayat 11 yang bermaksud : "wahai Tuhanku! ,Binalah utukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam syurga dan selamatkan daku dari Firaun dan perbuatannya yang kufur dan buas serta selamtkanlah aku dari kaum yang zalim."

¹⁰AhmadSabiq, *Wanita-Wanita Pengukir Sejarah Islam*.

5. Ibunda Musa, adalah sosok ibu yang rela berkorban demi keselamatan anaknya, sangat sabar dalam membesarkan anaknya, walaupun ia harus rela melepaskan anaknya untuk di adopsi oleh asiyah.
6. Ratu Balqis, seorang wanita penguasa trilyunir yang dapat menaklukkan kesombongannya dirinya untuk menerima kebenaran yang datang dari Allah melalui dakwah Nabi Sulaiman as. Dirinya tidak ragu-ragu untuk meninggalkan kekafiran dan mengikuti dakwah Nabi Sulaiman as, untuk menyembah Allah swt dan hidup sesuai dengan syariat yang ditetapkan oleh Allah.
7. Maryam, adalah satu contoh wanita sholehah yang terlahir dari keluarga yang sholeh, Keluarga yang di abadikan dalam Al Quran melalui surat Ali Imran. Maryam sendiri, di abadikan oleh Allah melalui surat Maryam. Keteguhan dan ketakwaannya kepada Allah dalam menjalani kehidupan membuat dirinya dijadikan contoh oleh Allah untuk kaum wanita pada umumnya.
8. Aisyah, adalah istri Rasulullah saw yang dengan kesabarannya dan keteguhannya bertawakal kepada Allah dalam menghadapi fitnah dan ujian yang sempat melanda rumah tangga yang disebarkan oleh kaum munafiq pada waktu itu. Keteguhannya dan kesabarannya diabadikan oleh Allah dalam surat An-Nur ayat 11 -14, yang sekaligus membebaskan Aisyah dari tuduhan yang tidak benar terhadap dirinya.

Tidak hanya perempuan sholehah yang di abadikan dalam Al-Qur'an untuk menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan kaum perempuan, dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an juga mengabadikan kaum perempuan yang celaka, agar apa yang mereka lakukan dapat dijadikan pelajaran bagi kaum sesudahnya, mereka adalah ; (1), Istri Nabi Nuh, Istri Nabi Luth, adalah wanita-wanita durhaka. Walaupun mereka adalah istri para Nabi, tetapi, mereka mengambil pilihan untuk mendurhakai Allah dan para suami mereka. (2) Demikian pula dengan Zulaikha Istri seorang raja di Mesir yang membuat fitnah terhadap nabi Yusuf. Kisah yang sarat dengan hikmah tentang pengendalian diri dari hawa nafsu, menjauhi perzinahan, dan hal lain yang dapat membawa keburukan jika kaum wanita terjerat di dalamnya.¹¹

Dari kisah diatas terdapat beberapa tipe perempuan dalam Al-Qur'an, yakni, pertama, tipe pejuang. Wanita tipe pejuang memiliki kepribadian kuat. Ia berani menanggung risiko apa pun saat keimanannya diusik dan kehormatannya

¹¹AhmadSabi, *Wanita-Wanita Pengukir Sejarah Islam*. 65

dilecehkan. Tipe ini diwakili oleh Siti Asiyah binti Mazahim, istri Fir'aun. Walau berada dalam cengkraman Fir'aun, Asiyah mampu menjaga aqidah dan harga dirinya sebagai seorang Muslimah. Asiyah lebih memilih istana di surga daripada istana di dunia yang dijanjikan Fir'aun. Allah SWT mengabadikan do'anya, "Dan Allah menjadikan perempuan Fir'aun teladan bagi orang-orang beriman, dan ia berdo'a : Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkan aku dari kaum yang dzalim."¹²

Kedua, tipe wanita shalihah yang menjaga kesucian dirinya. Tipe ini diwakili Maryam binti Imran. Hari-harinya ia isi dengan ketaatan kepada Allah. Ia pun sangat konsisten menjaga kesucian dirinya. "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" demikian ungkap Maryam (QS. Maryam: 20). Karena keutamaan inilah, Allah swt mengabadikan namanya sebagai nama salah satu surat dalam Al-Qur'an (Qs.Maryam). Maryam pun diamanahi untuk mengasuh dan membesarkan kekasih Allah, Isa putra Maryam (Qs. Maryam :16-34). Allah swt memuliakan Maryam bukan karena kecantikannya, namun karena keshalihan dan kesuciannya.

Sesungguhnya, masih banyak hikmah yang bisa diambil dari kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Dari sebagian kecil yang disampaikan tadi adalah merupakan bukti bahwa kaum perempuan yang Allah abadikan dalam Al-Qur'an dapat mencapai kemuliaan sebagaimana kaum pria disisi Allah. Dari kisah yang mengandung hikmah, petunjuk, tuntunan, dan peringatan tersebut adalah kemudahan yang Allah berikan kepada manusia bagi mereka yang mau mengambil pelajaran darinya, "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"¹³

Wanita-wanita yang dikisahkan Al-Qur'an ini hidup ribuan tahun lalu. Namun karakteristik dan sifatnya tetap abadi sampai sekarang. Ada tipe pejuang yang kokoh keimanannya, ada wanita shalihah yang tangguh dalam ibadah dan konsisten menjaga kesucian diri, ada pula tipe penghasut, penggoda, dan pengkhianat. Terserah kita mau pilih yang mana. Bila memilih tipe pertama dan kedua, maka kemuliaan dan kebahagiaan yang akan kita dapatkan. Sedangkan bila memilih tiga tipe terakhir, kehinaan di dunia dan kesengsaraan akhiratlah akan kita rasakan. "Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu

¹²(QS. At-Tahriim: 11)

¹³(Qs.54 : 40)

ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”¹⁴

c. Perempuan Hebat Dalam Historisitas Islam

Islam memang tidak pernah habis menghasilkan orang-orang hebat di dalam sejarah umat manusia. Ada ilmuwan, pemikir, ulama, panglima perang, pakar sejarah, dan juga ahli hadits. Hasil pemikiran dan karya mereka telah dikaji oleh banyak pakar abad modern. Mereka ini lah yang menjadi ujung tombak peradaban Islam selama ratusan tahun, mulai dari masa para sahabat Nabi Saw. yang empat hingga masa Daulah Utsmaniyah. Yang lebih menarik, kontribusi penting terhadap peradaban Islam bukan hanya monopoli kaum lelaki, tetapi para wanita juga ikut andil di dalamnya. Termasuk di antaranya adalah kontribusi mereka dalam bidang hadits.

Urusan dapur ternyata tak menghalangi para muslimah untuk berlelah-lelah menghasilkan karya-karya hebat. Di rumah mereka menjadi guru bagi anak-anaknya, di luar mereka menjadi rujukan bagi banyak orang. Di dalam sejarah, kita mendapati nama ‘Aisyah binti Abu Bakar –istri Nabi Saw- sebagai ulamanya para sahabat Nabi saw. Nama ‘Aisyah tercatat di antara para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Saw. Nabi Saw juga telah menempatkan ‘Aisyah sebagai salah satu *umarja*’ dalam urusan agama sepeninggal beliau. Kecerdasan dan ketelitiannya tak tertandingi, ditambah dengan pengalamannya bersama Nabi Saw saat menerima wahyu.

Ada 78 rawi wanita yang mendapatkan hadits dan meriwayatkannya langsung dari Nabi Saw. Di antara mereka ‘Aisyah menempati urutan pertama sebagai wanita yang meriwayatkan hadits paling banyak, disusul dengan Hindun (Istri Nabi), Maimunah (istri Nabi), Nashibah Umm ‘Athiyyah, Hafshah (istri Nabi), Ramlah (istri Nabi), Asma’ binti Abu Bakar (ipar Nabi), Fathimah binti Qais, Fakhitah binti Abi Thalib (sepupu Nabi) dan Asma’ binti Yazid. Memang dari segi kuantitas hadits yang diriwayatkan oleh para wanita lebih sedikit dibanding dengan yang diriwayatkan oleh para rawi laki-laki. Di dalam kitab Shahih al-Bukhari misalnya, dari sekitar 7008 hadits yang dimuat, hanya sekitar 1042 yang diriwayatkan oleh rawi wanita; pada Shahih Muslim di antara 5662

¹⁴(Qs.An-Nuur: 34)

hadits yang dimuat, hanya 794 hadits yang diriwayatkan para wanita; dan pada kitab-kitab hadits yang lain juga menunjukkan hal yang sama.¹⁵

Namun fakta ini bukan berarti kualitas hadits yang diriwayatkan para wanita lebih rendah dibandingkan dengan apa yang diriwayatkan oleh para rawi laki-laki. Bagi para wanita generasi sahabat, tidak ada ikhtilaf di kalangan ulama mengenai penilaian terhadap mereka. Ada satu kaidah yang berlaku di sini yaitu *ash-shahabatu kulluhum 'udul* (semua sahabat adil). Keadilan inilah yang menyebabkan tidak perlunya dilakukan penilaian terhadap para sahabat mengenai layak dan tidaknya mereka untuk meriwayatkan hadits, termasuk bagi para sahabat wanita. Kualitas mereka tak kalah dibanding para sahabat dari kalangan laki-laki. Seperti Asma' yang pernah mendapat pujian dengan perkataan, "*setelah umur seratus tahun pun, Asma' tidak akan rontok giginya ataupun linglung akal nya*". Itulah pernyataan Hisyam bin 'Urwah yang didapat dari ayahnya tentang Asma'.

Para sahabat yang terkenal seperti Ibnu Abbas pernah mengambil hadits dari Juwairiyah binti Al-Harits dan Saudah binti Zama'ah. Secara tidak langsung, ini adalah bentuk pengakuan terhadap kapasitas mereka (rawi wanita dari kalangan sahabat) sebagai ahli hadits. Pada masa berikutnya ada nama Fathimah binti Ali Mundzir (menantu 'Urwah yang keponakaan 'Aisyah istri Nabi) dan Karimah al-Marwaziyah (guru Ishaq bin Hammad) sebagai ahli hadits terkenal. Kemudian di masa tabi'in muncul pakar hadits wanita lainnya seperti 'Aisyah binti Sa'ad bin Abi Waqqash, 'Aisyah binti Quddah bin Maz'un, Hafshah binti 'Abdurrahman bin Abi Bakar, Shafiyyah binti Syaibah bin 'Utsman, Zainab binti Muhajir Ahmasiyah, Kabsyah binti Ka'ab bin Malik, Ummu Hasan Basri, Hafshah binti Anas bin Malik, yang telah melahirkan banyak ahli hadits. Itulah mengapa posisi wanita dalam bidang ini tidak bisa diabaikan. Kemampuan mereka telah diakui umat sepanjang masa. Jika mereka tidak mampu menandingi kaum laki-laki dari segi banyaknya hadits yang diriwayatkan itu karena mereka harus membagi energi dan waktu mereka dengan tugas mulia mereka sebagai ibu rumah tangga. Sebuah tugas yang pahalanya dikatakan oleh Nabi Saw sama dengan pahala jihadnya suami-suami mereka di medan perang. Islam telah menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi hebat dan menarik, pribadi-pribadi yang memberikan inspirasi bagi perempuan masa kini.

¹⁵ Ali Yefi, *Kemitrasejajaran Wanita-Pria: Perpektif Agama Islam dalam Binar (Ed), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, (Yogyakarta: Cidesindo. 1998) 74

d. Kepemimpinan Perempuan

Keraguan tentang kemampuan perempuan sebagai pemimpin masih saja ditemui. Khususnya perempuan sebagai pengambil keputusan, sampai saat ini masih terdapat anggapan bahwa wanita kurang mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan di dalam maupun di luar rumah tangga. Catherine Marshall dalam penelitiannya terhadap 25 orang perempuan yang berkarir pada bidang administrasi pendidikan, bahwa perempuan yang diberi tugas dalam manajemen, sering dianggap kurang tepat atau suatu penyimpangan.¹⁶

Mereka dicela, dan dianggap marginal, kurang berkompeten dalam bidang manajemen serta dianggap tidak layak. Demikian juga Elisabeth Al-Khalifa dalam penelitiannya terhadap guru-guru perempuan pada sekolah dasar yang masih diragukan kemampuannya dalam hal manajemen, sebagai berikut: *"Non of the female members of staff were. The head encouraged themen- they were approached by the head to go on management courses. None of the female members of staff were encouraged or even asked to consider it"*.¹⁷

Para guru wanita mengeluh karena kurang dipercaya untuk melaksanakan tugas-tugas manajemen. Pimpinan mereka lebih mendorong para guru pria untuk bidang-bidang manajemen. Kenyataan tersebut tidak berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Saparinah Sadeli (1997) bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami perbedaan perlakuan yang membatasi dirinya untuk mempunyai hak dan memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki, khususnya dilingkungan kerja formal, misalnya diberbagai lingkungan kerja dikenakan perbedaan perlakuan dalam proses seleksi, kesempatan pelatihan, atau promosi sehingga merugikan sebagai pekerja perempuan.¹⁸

Dari hasil-hasil penelitian tersebut terbukti bahwa para perempuan masih kurang mendapat kepercayaan untuk menjalankan tugas-tugas dalam bidang manajemen pendidikan. Melihat kenyataan yang demikian, para kritikus dari kalangan feminisme mengajukan pembelaan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan yang amat memadai untuk menjadi pemimpin. Untuk itu, perlu diupayakan suatu pendekatan agar terwujud kesamaan hak, kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan perempuan baik sebagai warga negara

¹⁶ Catherine Marshall, *The Stigmatized Woman In Male Sex-typed Career*, (The Journal of Educational Administration, XXIII (2), 1985), 131-139.

¹⁷ Ali Asghar Engineer, *Pembebasan Perempuan* terj. Agus Nuryanto. (Yogyakarta, LKIS.2007) 43

¹⁸ Ali Asghar Engineer, *Pembebasan Perempuan*. 43

maupun sebagai sumber daya insani dengan memperhatikan kodrat, harkat dan martabatnya.

Di dalam mengkaji tentang perempuan, terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin atau yang disebut dengan analisis gender, yaitu suatu analisis yang menjadi alat bagi gerakan feminisme. Analisis gender adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial.¹⁹ Sebelum melangkah pada pembahasan berikutnya, akan lebih jelas jika penulis mengemukakan terlebih dahulu tentang pengertian gender.

Konsep gender, menurut Mosse secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis.²⁰ Jenis kelamin biologis; laki-laki atau perempuan merupakan pemberian dari Tuhan. Tetapi jalan yang menjadikan maskulin atau feminin adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur sosial. Gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa seseorang adalah feminin atau maskulin.

Senada dengan pendapat Mosse tersebut, Fakih mengemukakan bahwa harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin).²¹ Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu, secara permanen tidak berubah atau sering dikatakan sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan.

Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, berarti semua hal yang dapat dipertukarkan, antara sifat perempuan dan sifat laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Gender menentukan akses terhadap pendidikan, kerja, alat-alat dan sumber daya

¹⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

²⁰ Cleves Mosse Julia, *Gender & Pembangunan*, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 1993). 54

²¹ Cleves Mosse Julia, *Gender & Pembangunan*, 54

yang diperlukan untuk industri dan ketrampilan. Yang jelas, gender akan menentukan hubungan dan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom.

Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan peranan perempuan dalam pembangunan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembangunan Nasional. Peningkatan peranan wanita di berbagai bidang kehidupan mencerminkan persamaan hak, kewajiban, peranan dan kesempatan antara wanita dan pria sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa, diusahakan dengan senantiasa mengarah pada terwujudnya kemitrasejajaran yang selaras, serasi dan seimbang antara pria dan wanita.²²

Lebih lanjut Sugandhi mengatakan bahwa, kemitrasejajaran yang harmonis antara pria dan wanita adalah kondisi yang dinamis, dimana pria dan wanita memiliki kesamaan hak, kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan yang dilandasi sikap dan perilaku yang saling menghormati, saling menghargai, saling membantu dan saling mengisi dalam pembangunan diberbagai bidang.²³

Untuk mengetahui apakah pria dan wanita telah menjadi mitra sejajar yang selaras, serasi dan seimbang, antara lain dapat dipergunakan berbagai kriteria, yaitu seberapa besar: a) partisipasi aktif wanita sebagai mitra sejajar pria baik dalam perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan dan perencanaan maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan, b) manfaat yang diperoleh wanita dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan penikmat hasilnya, c) akses dan kontrol serta penguasaan wanita terhadap berbagai sumber daya pembangunan baik sumber daya manusia, alam maupun berbagai sumber daya pembangunan lainnya, seperti IPTEK, informasi, dana dan sebagainya, dan d) dampak terhadap kedudukan dan peranan wanita.²⁴

Hal ini perlu ditekankan karena masih ada pendapat yang mengatakan bahwa posisi kepala sekolah bagi wanita tertentu bukan merupakan prestasi, melainkan hanya merupakan kebetulan saja, sebagaimana pernyataan Kanfer,²⁵ dalam penelitiannya pada *Victorian Educational Department* menghasilkan

²²Mien Sugandhi, *Program Peningkatan Peranan Wanita*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Wanita, 1995).

²³ Mien Sugandhi, *Peningkatan Peranan Wanita Dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitrasejajaran Yang Harmonis Antara Pria Dan Wanita Dengan Pendekatan Jender*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Wanita, 1995).

²⁴ Ibid.

²⁵ Dalam C. Rimmer, dan B. Davis, *Women Principles in Education Department High Schools in Victoria*, *The Journal of Educational Administration* XXIII (2), 1986), 153-187.

temuan bahwa kurangnya wanita yang menduduki jabatan dalam manajemen adalah disebabkan adanya “*masculine ethic*” yang berkeyakinan bahwa posisi manajerial dalam organisasi akan sukses bila diperankan oleh pria.

Menyadari pentingnya hubungan pria dan wanita dalam upaya meningkatkan persamaan hak, kewajiban, kedudukan, peranan dan kesempatan antara pria dan wanita, maka dewasa ini fokus penanganan bagi kemajuan, kedudukan dan peranan wanita tidak semata-mata ditujukan pada wanita tetapi lebih ditujukan kepada hubungan pria dan wanita yang kemudian dikenal sebagai “pendekatan gender”. Gender dirumuskan oleh Gayle Rubin (1975) seperti dikutip oleh Sugandhi,²⁶ adalah: “*Social construction and codification of differences between the sexes refers to social relationships between women and men*”.

Dengan demikian, berarti gender merupakan rekayasa sosial, tidak bersifat universal dan memiliki identitas yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, adat-istiadat, agama, etnik, golongan maupun faktor sejarah serta kemajuan IPTEK.

Ini berarti bahwa upaya peningkatan peranan wanita akan sangat terbatas hasilnya apabila perhatian hanya ditujukan kepada wanita saja dan tidak memperhatikan hubungan pria dan wanita. Sebagai rekayasa sosial, identitas gender merupakan kondisi normatif sebagai hasil interaksi antar warga masyarakat atas dasar nilai sosial budaya dan adat istiadat yang beragam, serta sifat kodrati wanita dan pria, maka pendekatan itu dapat menyebabkan timbulnya kesenjangan dan ketimpangan hubungan dan pembagian kerja antara pria dan wanita.

Analisis gender yang dikembangkan di Indonesia dimaksudkan untuk mengetahui kesenjangan dan ketimpangan kedudukan dan peranan antara laki-laki dan perempuan. Dengan mengetahui kesenjangan dan ketimpangan yang ada, beserta latar belakangnya dimungkinkan untuk melakukan reformasi berupa upaya peningkatan kedudukan dan peranan wanita agar wanita dan pria sebagai mitra sejajar yang serasi, selaras dan seimbang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendekatan gender yang digunakan adalah “*gender and development*” yaitu pendekatan yang mengintegrasikan aspirasi, kepentingan dan

²⁶Cleves Mosse Julia, *Gender & Pembangunan*, 43

peranan pria dan wanita, di samping pendekatan “*women in development*” yang memungkinkan wanita mengejar ketinggalannya dari pria.²⁷

Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat kecenderungan kecenderungan terakhir dan perspektif mutakhir menurut Haslegrave perkiraan terakhir mengatakan bahwa 35% dari angkatan kerja dunia terdiri atas perempuan,²⁸ dan angka tersebut akan meningkat sepanjang tahun. Diduga bahwa sebagian besar pekerjaan yang tersedia bagi perempuan tetap dilapangan yang rendah kesempatan maupun upahnya. Oleh karena itu hendaknya pemerintah meningkatkan peran serta perempuan dalam kebijakan pendidikan Nasional di semua tingkat dan dalam merumuskan serta melaksanakan perencanaan-perencanaan maupun program-program.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, pendekatan-pendekatan tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa pengintegrasian kebijaksanaan dan strategi peningkatan peranan wanita kedalam kebijaksanaan dan strategi Nasional dalam berbagai bidang akan memberikan dampak yang lebih positif dan menguntungkan bagi wanita.

PENUTUP

Dalam Alqur'an dan sejarah Islam sudah banyak dikisahkan waninat-wanita hebat hidup ribuan tahun lalu. Namun karakteristik dan sifatnya tetap abadi sampai sekarang. Ada tipe pejuang yang kokoh keimanannya, ada wanita shalihah yang tangguh dalam ibadah dan konsisten menjaga kesucian diri, ada pula tipe penghasut, penggoda, dan pengkhianat. Bila memilih tipe pertama dan kedua, maka kemuliaan dan kebahagiaan yang akan kita dapatkan. Sedangkan bila memilih tiga tipe terakhir, kehinaan di dunia dan kesengsaraan akhiratlah akan kita rasakan.

²⁷ Ibid.

²⁸ Mariane Harsegrave, *Strategi Nairobi Menuju Masa depan untuk Kemajuan Kaum Perempuan*, (Jakarta: Forum Komunikasi LSM untuk Perempuan, 1996).

DAFTAR PUSTAKA

- Engineer, Asghar Ali. 2007. *Pembebasan Perempuan* terj. Agus Nuryanto. Yogyakarta, LKiS.
- Fakih, Mansoer., 2006. *Posisi Kaum Perempuan dalam Islam: Tinjauan dari Analisis Gender dalam ;Membincang Feminisme*, Surabaya, Risalah Gusti
- Haidir, Abdullah. 2005. *Kisah Wanita-Wanita Teladan*. Bandung, Topika Press
- Harsia, Bachtiar, 1990. *Peranan Wanita dalam Masyarakat*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Hasem, Ali Hosein, 2005. *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, Jakarta, Al Huda.
- Mernissi, Fatimah dan Riffat Hasan. 1995. *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Terj; Team LSPPA. Yogyakarta: Media Gama Offset.
- Mufidah C.h. 2004. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Muhammad, Husein. 2005. "Tafsir Gender dalam Pemikiran Islam Kontemporer", dalam *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Adnan Mahmud (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashirudin, 2009. *Poros-poros Ilahiyah Perempuan Dalam Lipatan Pemikiran Muslim*, Surabaya, Jaring Pena.
- Nasution, Khoiruddin. 1996, *Riba dan Poligami sebuah studi atas Pemikiran Muhammad Abduh*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. 2007. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Depok : Gema Insani Press
- Nur Jannah, Ismail, 2003. *Perempuan Dalam Pasungan. Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta : LKis Yogyakarta
- Ridha, Muhammad Rasyid. 1367 H. *Tafsir Al-Manâr*. Kairo: Dâr Al-Manar.
- Ridha, Muhammad Rasyid, 2001. *Panggilan Islam Terhadap Wanita*, Terj. Hanafi, Bandung, Pustaka
- Sabiq, Ahmad. 2011. *Wanita-Wanita Pengukir Sejarah Islam*. Terj. Ibnu Jamil, Jakarta, Hafana Press.
- Siradj, Said Aqiel, 1999. *Presiden Wanita dalam Abu Zahrah (Ed.) Politik Demi Tuhan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah.

- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian: Studi Bias gender dalam tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Yafie, Ali, 1998. *Kemitrasejajaran Wanita-Pria: Perpektif Agama Islam dalam Binar (Ed), Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*, Yogyakarta: Cidesindo